

AFIKSASI PADA KARANGAN ANAK DI SDN JATIWARINGIN 1: SUATU KAJIAN BERDASARKAN PEMEROLEHAN BAHASA

Nada Amelia, Krisanjaya, Miftahulhairah Anwar
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
nadamelia82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai afiksasi yang terdapat pada karangan anak di SDN Jatiwaringin 1, Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Masalah pada penelitian ini terdapat pada afiksasi yang terdapat pada karangan anak di SDN Jatiwaringin 1. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sedangkan instrumen pendukung dibantu oleh tabel analisis kerja. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Oktober 2017 s.d. Januari 2018. Objek pada penelitian ini adalah 30 karangan anak kelas 5 di SDN Jatiwaringin 1. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 30 karangan anak yang diteliti, ditemukan 17 bentuk afiks yang terdapat pada proses prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi. Proses infiksasi tidak ditemukan pada data. 17 bentuk afiks tersebut membentuk tiga kategori kelas kata, yaitu verba, nomina, dan ajektiva. Pembentukan kata dengan afiksasi ditemukan pada bentuk dasar berupa kata dasar, reduplikasi, kompositum dan kosakata asing. Afiksasi yang dikaji berdasarkan pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa berdasarkan usia kronologisnya, bentuk afiksasi yang terdapat pada karangan anak kelas 5 SD di SDN Jatiwaringin 1 telah melampaui usia kronologis pemerolehan bahasa anak 5 tahun. Sementara itu, dilihat dari satuan pembentuk morfem yang dikaji melalui PUR, pemerolehan bahasa anak kelas 5 di SDN Jatiwaringin 1 telah berada pada tahap 5 dari lima tahapan pemerolehan bahasa pertama.

Kata Kunci: Afiksasi, Karangan Anak, Pemerolehan Bahasa

ABSTRACT

This study aims to find out in depth about the affixation contained on children's essay in SDN Jatiwaringin 1, Kota Bekasi. The method used in this research is descriptive qualitative method with content analysis technique. The problem of this research is found in the affixation contained on children's essay in SDN Jatiwaringin 1. In this study, the researcher acted as a key instrument, while supporting instruments are assisted by the work analysis table. The implementation of this research was conducted in October 2017 s.d. January 2018. The object of this research is 30 essay of 5th grade in SDN Jatiwaringin 1. The results of this study showed that 30 essay of the children's studied found 17 affixes found in prefixation, suffixation, confixation, and clofixation. The infixation process is not found. These affixes form three categories of words, verbs, nouns, and adjectives. The formation of words with affixation is found in the basic form of basic words, reduplications, composites and foreign vocabulary. Affixations studied by language acquisition indicate that based on their chronological age, the affixed form found in the fifth grade elementary school at SDN Jatiwaringin 1 has exceeded the chronological age of the acquisition of a 5-year-old child language. Meanwhile, as

seen from the morpheme-forming units studied through PUR, the acquisition of the language of 5th grade students at SDN Jatiwaringin 1 has been at the 5th stage of the five stages of first language acquisition.

Keywords: *Affixation, Children's Essay, Language Acquisition*

1. Pendahuluan

Kemampuan menulis menjadi kemampuan yang dianggap paling sulit bagi anak dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, seperti kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis didapatkan setelah anak menguasai tiga keterampilan lainnya. Dalam kegiatan menulis, selain digunakan kata dasar, juga digunakan kata turunan. Kata turunan adalah kata yang terbentuk karena adanya proses morfologis. Salah satu dari proses morfologis atau pembentukan kata adalah afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Afiks dapat dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks (Abdul Chaer, 2008:27).

Pada tingkat morfologi, afiks menjadi bentuk yang paling produktif di antara bentuk morfologis lainnya. Seorang anak menguasai bentuk afiks secara bertahap sesuai dengan usia kronologisnya. Bentuk-bentuk afiks yang bervariasi ini tidak dikuasai oleh anak secara bersamaan, tetapi secara bertahap. Meskipun ada juga afiks yang muncul secara bersamaan, seperti afiks *di-* dan afiks *ter-* pada bentuk verba yang sudah muncul pada usia kronologis 2 tahun. Dapat dikatakan, seiring bertambahnya usia seorang anak, maka akan bertambah pula afiks yang dikuasai oleh anak.

Penguasaan afiks pada anak berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah upaya seorang anak untuk memahami bahasa pertamanya. Dalam pemerolehan bahasa, terdapat pemerolehan morfologi yang didalamnya mengkaji mengenai afiksasi pada anak. Dengan berdasarkan pada pemerolehan bahasa, urutan kemunculan afiks berdasarkan usia kronologisnya dapat diketahui.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD yang berusia kurang lebih 10 tahun di SDN Jatiwaringin 1. Pada jenjang kelas tersebut, kemampuan menulis anak sudah lebih baik dibandingkan jenjang kelas di bawahnya, sehingga mudah untuk diteliti bentuk afiksasi yang terdapat di dalam karangannya. Selain itu, pada usia tersebut, penggunaan afiks juga semakin berkembang, karena selain berasal

dari lingkungan, kemampuan afiksasinya juga diperoleh dari kegiatan belajarnya di sekolah.

Soendjono Dardjowidjojo melihat pemerolehan bahasa anak dari segi usia kronologis, sesuai dengan penelitiannya yang dilakukan terhadap cucunya yang bernama Echa sampai usia kronologis 5 tahun. Melalui hasil penelitiannya, dapat diketahui afiks-afiks apa saja yang sudah muncul di setiap usia kronologis sampai usia kronologis 5 tahun. Sementara itu, Brown melihat pemerolehan bahasa anak dari PUR (Panjang Ucapan Rata-Rata) yang dihasilkan anak. Dengan melihat PUR, Brown membagi tahap pemerolehan bahasa menjadi lima tahapan dengan berbagai rentangan PUR disetiap tahapannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk afiksasi yang terdapat pada karangan anak di SDN Jatiwaringin 1, Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober 2017 s.d. Januari 2018. Objek pada penelitian ini adalah 30 karangan anak kelas 5 SD di SDN Jatiwaringin 1. Fokus pada penelitian ini adalah pemerolehan bahasa yang terfokus pada bentuk afiksasi yang terdapat karangan anak kelas 5 SD berusia kurang lebih 10 tahun di SDN Jatiwaringin 1. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci dan dibantu dengan tabel analisis data. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti meminta siswa kelas 5 SD di SDN Jatiwaringin 1 untuk menulis sebuah karangan yang bertema wisata.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan dari 30 karangan anak yang berusia 10 tahun, ditemukan 17 bentuk afiks yang terdapat pada proses prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi. Proses infiksasi tidak ditemukan pada data. 17 bentuk afiks tersebut menghasilkan tiga kategori kata, yaitu verba, nomina, dan adjektiva.

Rekapitulasi data bentuk afiks pada karangan anak di SDN Jatiwaringin 1

No	Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks	Klofiks
1	me-	-an	-	Per-an	Me-i
2	Ber-	-kan		Pe-an	Me-kan

3	di-			Ke-an	di-kan
4	Se-			Ber-an	Ber-an
5	Ter-				di-in
6	Ke-				
Jml	6	2	0	4	5

Pada proses prefiksasi, ditemukan 6 bentuk prefiks, yaitu prefiks me-, ber-, di-, se-, ter-, dan ke-. Pada proses sufiksasi, ditemukan 2 bentuk sufiks, yaitu sufiks -an, dan -kan. Pada proses konfiksasi, ditemukan 4 bentuk konfiks, yaitu konfiks per-an, konfiks pe-an, konfiks ke-an, dan konfiks ber-an. Pada proses klofiksasi, ditemukan 5 bentuk klofiks, yaitu klofiks me-i, klofiks me-kan, klofiks di-kan, klofiks ber-an, dan klofiks di-in. Sementara itu, bentuk infiks tidak ditemukan pada data karangan anak.

Rekapitulasi data bentuk afiks Pembentuk Kelas Kata

No	Verba	Nomina	Adjektiva
1	me-	Se-	Ke-an
2	ber-	-an	
3	di-	Per-an	
4	Ter-	Pe-an	
5	Ke-	Ke-an	
6	-kan		
7	Ber-an		
8	Me-i		
9	Me-kan		
10	di-kan		
11	-an		
12	di-in		

Jumlah	12	5	1
---------------	-----------	----------	----------

Dalam proses afiksasi, ditemukan juga afiks pembentuk kategori kelas kata, dengan perincian: (1) 12 afiks pembentuk verba, yaitu prefiks me-, prefiks ber-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks ke-, sufiks –kan, klofiks ber-an, klofiks me-i, klofiks me-kan, sufiks –an, dan klofiks di-kan (2) 5 afiks pembentuk nomina, yaitu prefiks se-, sufiks –an, konfiks per-an, konfiks pe-an, konfiks ke-an, dan klofiks se-an, (3) 1 afiks pembentuk adjektiva, yaitu konfiks ke-an.

Bentuk verba merupakan bentuk yang paling berkembang pesat pada masa pemerolehan bahasa anak dibandingkan kelas kata lainnya, sehingga afiks pembentuk verba yang ditemukan pada data juga terbilang jauh lebih banyak dibandingkan afiks pembentuk kelas kata lainnya. Untuk pembentukan nomina, menurut Soendjono Dardjowidjojo, kebanyakan dari bentuk nomina dapat dimunculkan tanpa menggunakan afiks, sehingga pada data, afiks pembentuk nomina pun tidak banyak muncul, hanya terdapat pada prefiks se-, sufiks –an, konfiks per-an, konfiks pe-an, dan konfiks ke-an. Sementara itu, kodrat ajektiva pada umumnya adalah tidak banyak diturunkan dari kategori kata lain dengan memakai afiks, sehingga pada datapun hanya ditemukan satu afiks pembentuk ajektiva, yaitu konfiks ke-an.

Pada proses prefiksasi, ditemukan 6 bentuk prefiks, yaitu prefiks me-, prefiks ber-, prefiks di-, prefiks se-, prefiks ter-, dan prefiks ke-. Prefiks me- sebagai pembentuk verba sudah muncul pada usia kronologis 3 tahun. Pada prefiks me-, tidak hanya ditemukan pengimbuhan prefiks me- pada kata dasar, tetapi juga ditemukan pengimbuhan prefiks me- pada bentuk kata yang berduplikasi, seperti “mendayung-dayung”. Bentuk prefiks dengan bentuk dasar duplikasi sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun. Selain itu, ditemukan juga bentuk kata yang menghilangkan prefiks me- menjadi bentuk tidak formal seperti bentuk ng-, seperti “nginap” yang seharusnya “inginap”. Bentuk seperti ini muncul pada usia kronologis 4 tahun. Biasanya, bentuk ini juga ditemukan pada tuturan non formal atau tidak baku.

Prefiks ber- sebagai pembentuk verba sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun. Pada bentuk prefiks ber-, ditemukan juga pengimbuhan prefiks ber- pada bentuk duplikasi, seperti pada kata “berjalan-jalan”, bentuk seperti ini telah

muncul pada usia kronologis 4 tahun. Selanjutnya, terdapat juga pengimbuhan prefiks ber- pada bentuk kata majemuk, seperti “berulang tahun”, dan pengimbuhan prefiks ber- pada kata asing, yaitu pada kata “berselfie”, kata „selfie” merupakan kata asing yang memiliki arti mengambil foto sendiri.

Prefiks me- dan prefiks ber- telah muncul pada karangan anak karena dua afiks tersebut merupakan bentuk afiks yang paling produktif di antara bentuk afiks lainnya. Di sisi lain, prefiks me- dan ber- merupakan afiks pembentuk kelas kata verba yang merupakan kelas kata paling banyak muncul pada awal masa pemerolehan bahasa anak.

Prefiks di- dan prefiks ter- sebagai pembentuk verba sudah muncul pada usia kronologis 2 tahun. Prefiks se- sebagai pembentuk nomina sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun. Sementara prefiks ke- sebagai pembentuk verba sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo, kemunculan prefiks di- dan ter- dikarenakan afiks tersebut merupakan afiks formal pertama kali yang dipahami oleh anak karena pada dasarnya bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan bentuk pasif paling dominan dalam polanya, sehingga anak telah menguasainya di awal pemerolehan bahasanya.

Pada proses sufiksasi, ditemukan 2 bentuk sufiks, yaitu dengan sufiks –an dan sufiks –kan. Sufiks –an pembentuk nomina yang ditemukan pada data sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun. Sementara itu, sufiks –kan sebagai pembentuk verba sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun. Pada sufiks –an, ditemukan juga pengimbuhan sufiks –an pada bentuk reduplikasi, seperti pada kata “perang-perangan”, namun sufiks –an pada bentuk ini sudah muncul pada usia kronologis 3 tahun yang bermakna “kepura-puraan”. Pada sufiks –an, ditemukan penggunaan sufiks –an sebagai pembentuk verba, yaitu pada kata kata “sampoan” dan “sabunan” pada kalimat “Aku langsung mandi, gosok gigi, sabunan dan sampoan.” Bentuk seperti ini ditemukan pada 1 karangan dari 30 karangan yang diteliti dan terjadi pada usia kronologis 5 tahun.

Kemunculan bentuk sufiks -an dikarenakan sufiks –an merupakan bentuk afiks yang terbilang cukup produktif, sehingga ditemukan beberapa bentuk kata yang menggunakan sufiks –an. Berbeda halnya dengan sufiks –kan yang hanya

ditemukan pada 1 data saja, karena sufiks –kan dominan digunakan pada kalimat imperatif.

Pada proses konfiksasi, ditemukan 4 bentuk konfiks, yaitu dengan menggunakan konfiks pe-an, konfiks per-an, dan konfiks ke-an, dan konfiks ber-an. Konfiks pe-an, per-an, dan ke-an sebagai pembentuk verba ini sudah muncul pada usia kronologis 5 tahun. Pada konfiks ke-an, selain ditemukan pengimbuhan pada kata dasar, ditemukan juga pengimbuhan pada bentuk kata majemuk atau kompositum, yaitu pada kata “kerajinan tangan”. Sementara itu, konfiks ber-an belum muncul pada sampai usia kronologis 5 tahun.

Pada proses klofiksasi, ditemukan 5 bentuk klofiks, yaitu klofiks me-i, klofiks me-kan, klofiks di-kan, klofiks ber-an, klofiks di-in, dan klofiks di-kan. Klofiks me-i, me-kan dan di-kan sebagai pembentuk verba ini sudah muncul pada usia kronologis 5 tahun, sedangkan klofiks ber-an belum muncul pada usia kronologis 5 tahun. Pada klofiks di-in, ditemukan bentuk kata “dibangunin” yang merupakan bentuk tidak baku. Sufiks –kan dinetralisasi dengan –in, sehingga muncul bentuk afiks di-in. Klofiks di-in sudah muncul pada usia kronologis 4 tahun, lebih dahulu dibandingkan dengan klofiks di-kan yang baru muncul pada usia kronologis 5 tahun.

Klofiks di-in yang merupakan bentuk informal masih ditemukan pada data. Hal ini dikarenakan pemerolehan bahasa anak Indonesia cenderung menguasai terlebih dahulu bentuk informal, sehingga ketika anak mulai memahami bentuk formal, maka akan cenderung menggabungkan keduanya secara bersamaan pada masa pemerolehan bahasanya.

Berdasarkan teori Soenjono Dardjowidjojo yang menjelaskan pemerolehan bahasa berdasarkan usia kronologis sampai usia 5 tahun, bentuk afiksasi yang terdapat pada karangan anak usia 10 tahun telah melampaui usia kronologis pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun. Hal ini dikarenakan adanya bentuk-bentuk afiksasi yang tidak terdapat pada anak usia kronologis 2-5 tahun, seperti konfiks dan klofiks ber-an. Meskipun terdapat juga bentuk afiks, seperti afiks pe- yang sudah muncul pada usia kronologis 5 tahun, tetapi tidak muncul pada karangan anak. Sementara itu, berdasarkan teori Brown mengenai PUR (Panjang Ucapan Rerata), pola afiksasi yang terdapat pada karangan anak usia 10 tahun telah mencapai PUR 4.0, terlihat dari munculnya kata-kata yang memiliki jumlah rata-rata

4 morfem per ucapan, misalkan pada kata “kerajinan tangan”. PUR 4.0 menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak telah mencapai tahap 5, yaitu tahapan terakhir dari proses pemerolehan bahasa.

4. Kesimpulan

Dari 30 karangan anak yang diteliti, terdapat proses afiksasi pada bentuk prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi. Sementara itu, bentuk infiksasi tidak ditemukan pada data. Pada keempat proses tersebut, memunculkan 17 bentuk afiks. 17 bentuk afiks yang ditemukan pada data membentuk kelas kata berupa verba, nomina, dan ajektiva. Pembentukan kata dengan afiksasi yang ditemukan pada data terdapat pada bentuk dasar berupa kata dasar, reduplikasi, kompositum, dan kosakata asing. Dilihat dari usia kronologisnya, bentuk afiksasi yang terdapat pada karangan anak kelas 5 SD usia 10 tahun di SDN Jatiwaringin 1 telah melampaui usia kronologis pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun. Sementara itu, dilihat dari PUR, bentuk afiksasi yang terdapat pada karangan anak kelas 5 SD usia 10 tahun di SDN Jatiwaringin 1 telah berada pada tahap 5 (tahap akhir dari lima tahapan pemerolehan bahasa anak) yang memiliki PUR 4.0.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Marat, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muslich, Masnur. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- _____. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Purwo, Bambang Kuswanti . 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama
- Saddhono, Kundharu & Y.Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Graha ilmu
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Widiastuti, Windi. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Karangan Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia